

BAB V

PEMBAHASAN

A. Motivasi Menikah dalam Hierarki Kebutuhan Manusia

Memutuskan menikah di usia muda, terlebih masih menjalani masa study sebagai seorang mahasiswa tentu menjadi pilihan bagi sekelompok orang. Keinginan itu muncul bukan tanpa alasan. Ada dorongan atau motivasi yang melatarbelakangi seseorang untuk memutuskan menikah pada saat kuliah. Bentuk motivasi atau dorongannya pun bermacam-macam.

Motivasi merupakan situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Salah satu pendapat mengatakan bahwa motif merupakan energi dasar yang terdapat dalam diri seseorang.¹ Namun, proses kehidupan antara manusia satu dengan manusia lainnya tidaklah sama. Ada dorongan yang datang dari diri sendiri atau pribadi, ada pula dorongan atau motivasi yang datang dari orang lain. Bisa orang tua, saudara atau sahabat dekat. Termasuk motivasi yang timbul dengan latar belakang keyakinan atau agama.

Mengambil keputusan untuk menikah menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji. Terlebih saat menjumpai orang-orang yang menikah berasal dari kalangan mahasiswa yang masih aktif kuliah khususnya di

¹ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 60

IAIN Tulungagung. Hal ini dikatakan sebagai suatu hal yang menarik, karena sebagaimana umumnya setiap mahasiswa pasti akan senantiasa menginginkan kelulusan dengan waktu relatif cepat dengan nilai yang tidak mengecewakan bahkan memuaskan serta fokus kepada kuliahnya.

Dengan memutuskan menikah pada masa studi, seorang mahasiswa akan dihadapkan pada suatu kondisi di mana mereka harus dapat membagi dan mengatur waktu, tenaga dan pikiran mereka dengan baik supaya kegiatan kuliah mereka tidak terpengaruh dengan mengurus keluarga atau pekerjaannya. Jika kemudian mereka kurang dapat mengatur kehidupan serta sumber daya yang dimiliki dengan baik, maka pernikahan ini sangat potensial mengganggu proses belajar mereka, yang pada akhirnya dapat menghambat studi mereka atau malah memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah.

Tentu saja mahasiswa yang memutuskan menikah pada masa studi dengan latar belakang berbagai resiko, selalu di dorong oleh motivasi-motivasi tertentu. Demikian pula para mahasiswa yang memutuskan menikah pada masa studi tentu saja memiliki alasan yang kemudian menjadi motivasi bagi mereka untuk menikah pada masa studi (kuliah).

Sehubungan dengan teori Hierarki kebutuhan manusia, teori ini dikembangkan oleh Abraham Maslow dimana ia mengemukakan tentang tingkat kebutuhan manusia yang harus dipenuhi sehingga dalam kehidupannya manusia mampu menjalankannya secara wajar dan bersahaja tidak akan timbul kekecewaan dan ketidakpuasan.

Dalam teori ini ada lima kebutuhan manusia, yaitu :²

1. Kebutuhan Fisiologis
2. Kebutuhan Akan Rasa Aman
3. Kebutuhan Akan Keterikatan dan Cinta`
4. Kebutuhan Penghargaan
5. Kebutuhan Akan Pemenuhan Diri

Dari kelima hal tersebut dalam penelitian ini, dari semua poin terdapat masing-masing kebutuhan kebutuhan yang terpenuhi ketika mahasiswa memutuskan menikah pada masa studi, dimana kelima hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan Fisiologi

Sebagai dasar, manusia mempunyai kebutuhan yang mendasar pula. Seperti makan, minum, tidur, seksual, dan kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya. Tidak lepas dari motivasi menikah pada mahasiswa yang masih studi.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Seorang yang menikah pastilah mengharapkan akan adanya rasa aman baik itu secara fisik maupun dari rasa takut yang akan terjadi dalam kehidupannya. Hal ini ditunjukkan ketika Mahasiswa menikah berarti ia telah memenuhi satu kebutuhannya terhindar dari ketakutan karena ia merasa ada yang melindungi serta menjaga dari mara bahaya. Tidak demikian halnya dengan seorang yang masih sendiri, karena ia

² Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*. (Jakarta Pusat: PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 146-147

masih diliputi rasa takut dengan tidak adanya seorang yang mampu menjaga dan memperhatikannya.

Masing-masing manusia memiliki kebutuhan akan rasa aman. Sebab dengan rasa aman, mereka bisa menjalankan kehidupan ini dengan tenang, bisa melakukan aktifitas tanpa dihantui rasa takut. Kebutuhan rasa aman ini bermacam-macam. Masing-masing manusia memiliki tingkat kebutuhan rasa aman yang berbeda-beda. Semisal, rasa aman dari rasa takut akan kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal atau yang lainnya. Maka kebutuhan rasa aman tersebut yakni untuk mencukupi segala bentuk keperluan hidup.

Kaitannya dengan pernikahan, dari perspektif agama Islam, Allah sudah berfirman jika makhluk diciptakan berpasang-pasangan. Pasangan pertama yang Allah ciptakan yakni Adam dan Hawa. Dari Adam dan Hawa, jenis kelamin manusia yang terbagi antara laki-laki dan perempuan tumbuh hingga hari ini.

Menikah, selain melaksanakan sunnah Rosul Muhammad SAW dan memiliki keturunan, biasanya didasari oleh kebutuhan rasa aman. Misal, setelah menikah seorang laki-laki atau suami ingin agar kebutuhan rumah tangga seperti halnya makan ataupun yang lainnya bisa terpenuhi dengan kehadiran seorang istri. Ia tidak perlu lagi cape-cape masak, atau membeli makanan di luar karena sudah disediakan oleh istri di rumah. Artinya seorang laki-laki membutuhkan rasa aman dalam hal urusan rumah tangga. Atau kebutuhan rasa aman dari

godaan syahwat dan bisikan setan. Tidur tidak lagi sendiri karena sudah ditemani istri.

Demikian pula dengan seorang perempuan atau istri. Mereka pun membutuhkan rasa aman kebutuhan hidupnya terpenuhi. Setelah menikah, maka secara otomatis seluruh kebutuhan hidupnya tidak lagi menjadi tanggungjawab orang tua. Melainkan tanggungjawab suaminya. Atau mereka membutuhkan rasa aman dari berbagai ancaman dan bahaya yang rentan mengintai kaum hawa. Dengan menikah dan memiliki suami, mereka merasa memiliki tempat untuk berlindung dari berbagai macam ketakutan.

3. Kebutuhan Akan Cinta

Memiliki rasa cinta adalah kodrat setiap manusia. Sebab manusia dianugerahi akal yang berkorelasi dengan pikiran dan hati yang berhubungan erat dengan rasa. Cinta adalah rasa yang posisinya berada satu strip di atas suka. Cinta adalah sebuah perasaan yang diberikan oleh Tuhan kepada sepasang manusia untuk saling mencintai, saling memiliki, saling memenuhi dan saling pengertian. Karena cinta adalah kodrat ilahiah, maka wajar jika tiap-tiap manusia memiliki kebutuhan akan rasa cinta. Cinta orang tua kepada anaknya atau sebaliknya, cinta murid kepada gurunya atau sebaliknya, cinta sepasang suami istri dan cinta-cinta yang lainnya.

Orang yang sudah menikah berarti ia telah menemukan cinta pada diri pasangannya. Biasanya hal mendasar yang menjadi alasan

seseorang memutuskan untuk menikah adalah rasa cinta. Meski prosesnya berbeda-beda, tapi ukurannya sama yakni hati. Meskipun ada sekelompok orang yang terkadang memutuskan menikah dengan alasan lain di luar cinta. Semisal seorang perempuan yang ingin menikah karena tergiur oleh harta pasangannya, karena pangkat jabatannya ataupun yang lainnya. Meskipun alasan itu tetap sebagai wujud memenuhi kebutuhan akan cinta meski sebatas cinta harta, jabatan dan pangkat atau yang lainnya.

Karena manusia sebagai makhluk sosial, maka kehadiran orang lain akan lebih bisa bermanfaat bagi dirinya. Hal ini menjadi bukti bahwa ketika mahasiswa menikah, kebutuhan akan hadirnya orang lain sudah terpenuhi dengan adanya pasangan yang selalu mencintai, menjaga dan memperhatikannya. Alhasil kehidupannya pun terasa semakin lengkap. Mereka selalu memiliki alasan bahwa keluarga adalah tempat untuk kembali melabuhkan cinta.

4. Kebutuhan Penghargaan

Manusia membutuhkan sesuatu yang mampu menjadikan ia berharga di mata orang lain atau masyarakat. Maslow menyebutkan setelah kebutuhan dicintai dan dimiliki ini tercukupi, manusia akan bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan. Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori mengenai kebutuhan penghargaan, yakni kebutuhan yang lebih rendah atau

kebutuhan yang lebih tinggi.³

Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, kebutuhan akan ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat bahkan dominasi. Sedangkan kebutuhan penghargaan yang tinggi adalah kebutuhan akan harga diri, termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan. Sekali manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk dihargai, mereka sudah siap untuk memasuki gerbang aktualisasi diri.

Dengan menikah, seorang mahasiswa telah memenuhi kebutuhannya akan penghargaan, dimana seorang yang telah berkeluarga maka statusnya akan bertambah pula, yaitu sebagai suami atau isteri. Dengan hal ini maka akan menambah suatu keyakinan diri dari seseorang dalam hidup bermasyarakat agar tidak dipandang sebelah mata dan menjadi hal yang sepatutnya dihargai masyarakat.

Termasuk pula kebutuhan penghargaan yang rendah sebagaimana disebutkan oleh Maslow di atas, status, pengakuan, perhatian dan reputasi. Seseorang yang menikah maka secara otomatis statusnya akan berbeda dengan mereka yang belum menikah. Status suami atau istri. Maka dengan demikian kebutuhan penghargaan status sudah terpenuhi. Termasuk juga di dalamnya ada pengakuan.

Seseorang yang menikah biasanya ingin mendapatkan pengakuan

³ Rahmat Hidayat Deden dan Zaenudin A. Naufal, ed. *Teoridan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (2011). hlm. 165-166

bahwa mereka adalah orang-orang yang sudah sukses melaksanakan sunah Rosulnya, Muhammad SAW atau sekedar pengakuan bahwa ia telah berhasil menjadi laki-laki atau perempuan sejati setelah menikah. Dengan menikah, reputasi mereka pun terselamatkan.

Contoh laki-laki yang sudah cukup tua tapi tak kunjung menikah, reputasi mereka di mata masyarakat akan jatuh. Buktinya dengan adanya bahasa cemoohan bujang lapuk misalnya.

5. Kebutuhan Akan Perwujudan Diri

Menikah adalah sebuah kebutuhan yang didambakan oleh setiap orang, dimana ini dipicu oleh kebutuhan untuk mewujudkan dirinya dalam rangka mengejar cita-citanya. Seperti yang terjadi pada mahasiswa, dimana ia menikah pastinya merupakan sebuah dambaan bagi hidupnya, karena dengan menikah maka ia telah memenuhi keinginan dirinya mencapai cita-cita. Dalam hal menikah tentunya mahasiswa mendambakan adanya kehidupan baru yang lebih baik dalam hal ekonomi dan status yang membuatnya telah memenuhi dari kebutuhan akan perwujudan diri ini.

Dari kelima hal diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memutuskan menikah pada masa studi adalah suatu bentuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia yang mampu memberikan manfaat pada diri mahasiswa itu sendiri.

Seperti yang diungkap oleh Bimo walgito yang menyatakan bahwa manusia berbuat atau bertindak selain terikat oleh faktor-faktor

yang datang dari luar dirinya, juga ditentukan oleh faktor-faktor yang datang dari dalam dirinya. Oleh karena itu manusia selain terikat oleh hukum alam juga, faktor dirinya sendiri juga akan menentukan perbuatan dirinya.⁴

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.⁵ Dorongan atau motivasi-motivasi yang melatarbelakangi mahasiswa begitu beragam, antara lain sebagai berikut:

a. Motivasi yang berasal dari dalam

a) Mengikuti Sunnah Rosul dan keinginan terhindar dari perbuatan dosa (zina)

Alasan ini menjadi menjadi faktor pendorong yang paling utama dan yang paling banyak dijadikan landasan dari mahasiswa yang menikah pada masa studi (kuliah). Pada umumnya, mahasiswa yang menikah dalam penelitian ini adalah mereka yang dalam beragama dalam kategori taat, dimana dalam agama sendiri khususnya Islam sangat mengatur setiap aspek kehidupan. Dalam hal ini yaitu tentang pergaulan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, dimana ada aturan- aturan tertentu yang seharusnya tidak dilanggar jika tidak ingin mendapatkan ganjaran (dosa).

⁴ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum* .(Jakarta Pusat: PT.Bina Ilmu, 2004), hal.139

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 149

Pada dasarnya praktek kehidupan yang dijalani oleh masing-masing informan adalah cerminan dari agama Islam sendiri yang mengatur sangat ketat tentang masalah ini. Syariat Islam sebenarnya telah secara preventif menetapkan hukum-hukum yang jika dilaksanakan, kesucian jiwa dan akhlaq akan terjaga, dan para pemuda terhindar dari kemungkinan berbuat dosa, seperti pacaran dan zina.

Salah satu aturan yang menyangkut pergaulan laki-laki dan perempuan serta batasan-batasannya, yaitu : Islam telah memerintahkan baik kepada laki-laki maupun wanita agar menundukkan pandangannya serta memelihara kemaluannya. Dalam ayat Al Quran telah disebutkan :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ () وَقُلْ
لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
بِحُمُرِهِنَّ عَلَى خُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ
أَبْنَاؤَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ()

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman,'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'. Dan katakanlah kepada wanita yang beriman 'Hendaklah mereka menahan pandangannya

dan memelihara kemaluannya..." (QS An-Nur: 30 - 31)⁶

b) Merasa cocok dengan pasangannya dan saling membutuhkan

Pernikahan adalah suatu proses yang panjang baik dalam mencari/memilih pasangan maupun dalam rangka menjalani pernikahan tersebut, sehingga dibutuhkan suatu pedoman atau kaidah dalam menentukan hal tersebut. Kecocokan dan saling membutuhkan adalah dua hal yang bilamana dalam memilih pasangan tepat melalui berbagai kriteria yang dipilih oleh seseorang yang menikah, baik itu laki-laki maupun perempuan. Apalagi seorang perempuan, hendaknya memilih pasangan hidupnya adalah laki-laki yang dianggap terbaik, tentu saja kriteria yang dimaksud bertujuan agar nanti dalam menjalani kehidupan keluarga mampu menjadi panutan dan pemimpin karena ia nantinya yang menjadi kepala keluarga.

Merasa cocok disini tentu tidak hanya dari diri sendiri saja. Tapi juga ada kecocokan dari luar diri sendiri. Terutama yang erat kaitannya dengan orang tua. Kecocokan bisa diartikan pula restu. Jika orang tua dari kedua belah pihak merasa cocok, maka sudah barang tentu restu dari ke dua orang tua akan dengan mudah didapatkan. Sebab tak sedikit meski sesama pasangan sudah saling cocok, hanya karena orang tua tidak cocok dengan salah satunya, maka restu itu kemudian tidak bisa dapat. Alhasil keinginan untuk

⁶ Abdul Aziz Ahmad dan Muhammad Sya'ban Al Hafizh, *Robbani Al-Qura'n per kata tajwid warna*. (Jakarta Timur: Surprise, 2016), hal. 351

menyatukan diri dalam balutan tali pernikahan itu pun kandas.

Dalam tradisi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, kecocokan ini bermacam-macam. Ada aturan kecocokan sendiri dimasyarakat yang harus ditempuh bagi siapa saja yang hendak menikah. Sebelum menikah harus jelas dulu *bebet*, *bibit* dan *bobotnya*. Apa agamanya, siapa keluarganya, seperti apa latar belakang keluarganya, latar belakang pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Setelah semua informasinya didapat lantas kemudian dicocokkan. Bahkan ada pula yang sampai neptu atau hari lahir dari pasangan yang hendak menikah itu kemudian dihitung dan dicocokkan dengan alasan agar pernikahannya bisa langgeng dan bahagia.

Hanya saja pada penelitian ini peneliti tidak ingin membahas hal tersebut. Karena itu berkaitan dengan adat yang berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Terlebih pembahasan itu dinilai tidak memiliki kepentingan signifikan bagi kebutuhan penelitian ini.

c) **Sebagai semangat dalam hidup**

Pada dasarnya mahasiswa dalam melaksanakan studi ingin cepat menyelesaikannya dan nilai yang baik, tetapi kadang muncul suatu masalah yang membuat rencana awal untuk cepat selesai kuliah menjadi berantakan karena faktor-faktor tertentu yang dianggap menghambat dalam perjalanan studinya.

Dari hasil penelitian di lapangan, beberapa subjek atau nara sumber justru merasa setelah menikah mereka merasa hidupnya lebih semangat. Membagi waktu antara tugas kuliah dan keluarga seolah menjadi tantangan baru yang mengasyikan bagi mereka. Hampir semua narasumber merasa tidak terbebani dengan dua peran yang dilakoninya, yakni sebagai mahasiswa dan sebagai istri atau ibu rumah tangga. Mengurus keluarga bisa tetap dilakukan tanpa mengesampingkan kuliah. Meski di antara masing-masing subjek memiliki kondisi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Subjek HB misalnya. Pada saat KKN, HB sudah dikaruniai seorang anak. Pada saat itu usia anaknya baru berumur empat bulan. Meski begitu, HB tetap menjalani aktifitasnya mengikuti KKN. Hanya saja berbeda dengan teman-temannya yang lain, HB tidak tinggal di tempat KKN selama KKN berlangsung. Ia pulang pergi dari rumahnya ke lokasi KKN. HB berangkat pada pagi hari dan pulang pada sore hari saat kegiatan KKN sudah selesai. Begitu seterusnya sampai seluruh rangkaian KKN selesai.

Meski demikian tidak lantas menjadikan HB tidak memprioritaskan keluarganya. Bagi HB, keluarga tetap nomor satu. Apalagi anaknya, itu yang utama. HB berusaha semaksimal mungkin antara mengurus keluarga, anak dan menjalankan aktifitasnya sebagai seorang mahasiswi.

Keterangan ini menunjukkan bahwa subjek benar-benar merasa

memiliki semangat hidup untuk menjalankan rutinitas baik sebagai seorang mahasiswa atau sebagai seorang ibu rumah tangga. Jika sudah menemukan semangat hidup, maka seberat dan sebesar apapun tanggungjawab yang diemban maka akan tetap terasa ringan untuk dijalani dan dikerjakan. Termasuk berbagi peran antara mahasiswa dan ibu rumah tangga.

b. Motivasi yang berasal dari luar

a) Keluarga mendukung

Sebagai bagian dari kehidupan keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang yang mana dari sini kehidupan bermula, mulai dari anak, remaja, pemuda dan dewasa. Semua dilalui dengan berbagai tahapan serta proses pematangan sehingga dapat dikatakan seluruh kehidupan seseorang tidak akan lepas dari yang bernama keluarga.

Seperti halnya masalah pernikahan yang merupakan salah satu bagian yang penting bagi seseorang dalam membentuk kehidupan baru, dimana jika kita melihat secara umum di masyarakat tentunya orang tua tidak ingin anaknya menikah pada saat anaknya dipandang belum mampu secara materi, tetapi disisi lain berbeda dengan apa yang ditemui pada penelitian ini. Keluarga malah mendukung dalam rencana subyek, sehingga malah menjadi tambahan motivasinya.

Dari apa yang diungkapkan YA dapat dikatakan status mahasiswa bukan halangan bagi seseorang untuk mendapat restu

atau bahkan dukungan/dorongan untuk menikah pada studi. Sehingga dalam menjalani kehidupan yang baru (berkeluarga) juga sangat didukung dalam arti bahwa kehidupannya ada control dari orang tua.

b) Keadaan Pada Diri Pasangan

Bahwasanya seseorang yang ingin menikah, tentunya mempunyai kriteria tersendiri terhadap pasangan yang akan dipilih menjadi pendamping hidupnya nanti. Demikian halnya dengan mahasiswa yang memutuskan menikah pada masa studi, dimana keadaan yang ada pada diri pasangan sangat berpengaruh terhadap keputusan yang hal ini menjadi satu motivasi.

Masing-masing orang berbeda dalam menentukan kriterianya, jika kita melihat pemilihan jodoh untuk orang Jawa maka ada pedoman tertentu, yaitu ; Bibit : asal usul/keturunan, orang tuanya berpenyakit menurun atau tidak, Bebet : namanya didalam masyarakat, pernah mendapat nama tercemar dari masyarakat atau tidak, dan sebagainya, dan Bobot : kedudukannya dalam masyarakat, misalnya jabatan, status sosial, kekayaan dan sebagainya

Dari beberapa pedoman yang telah disebutkan diatas, bahwasanya dalam penelitian ini secara garis besar juga memakai pedoman tersebut. Mereka memandang memilih pasangan bukan sembarangan, karena nantinya akan menjadi pendamping hidup dan berharap bisa selama-lamanya.

c) Lingkungan Masyarakat Setempat

Manusia tidak dapat lepas dari lingkungan di sekitarnya dimana seseorang akan mendapatkan suatu kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat serta kebudayaan yang sangat berpengaruh pada dirinya. Karena seseorang dalam masa-masa tertentu hidup dan bergumul dalam satu ruang dan waktu yang sadar atau tidak telah dijiwai menjadi nilai-nilai dan norma yang berpengaruh pada setiap perilaku dan tindakannya.

Dorongan atau motivasi dari masing-masing subyek begitu beragam. Seperti pembahasan diatas, bahwa menikah adalah pemenuhan kebutuhan diri yang membuat mahasiswa tersebut lebih bertanggung jawab atas apa yang telah menjadi pilihannya, menjadi semangat hidup tersendiri yang menjadikan hidup lebih bermakna indah.

B. Konsekuensi Menikah saat Masa Studi

Sehubungan dengan konsekuensi yang didapatkan oleh mahasiswa yang menikah saat masa studi. Konsekuensi menurut Kamus besar bahasa Indonesia adalah akibat dari suatu perbuatan, pendirian dan sebagainya. Konsekuensi ada yang positif dan juga ada yang negatif. Antara manfaat atau kerugian terdapat banyak manfaatnya. Bahwa bagi masing-masing subyek, dengan menikah bukan menjadi alasan untuk menunda studi bahkan sampai cuti kuliah atau putus kuliah. Tetapi cenderung menjadikan semangat baru untuk segera cepat menyelesaikan studinya. Dan bisa

segera fokus ke keluarga. Walau dalam awal, terdapat ketakutan dalam hal membagi waktu. Namun berbeda keadannya dengan subyek laki-laki yang membuatnya menunda studinya karena alasan suatu hal. Semua subyek mempunyai prioritas masing-masing sendiri.

Artinya konsekuensi yang diterima oleh para mahasiswa yang memutuskan untuk menikah pada saat masa studi ini mayoritas terbelah positif. Meski harus menjalani rutinitas dengan dua peran sekaligus, mahasiswa dan ibu rumah tangga, tapi ke duanya bisa dijalani dengan bersama-sama tanpa harus mengabaikan atau mengorbankan salah satu di antaranya. Meskipun memang proses menjalani kehidupan rumah tangga antara yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama.

Bahkan beberapa subjek merasa lebih bahagia dan bangga dengan statusnya sebagai mahasiswa yang sudah berumah tangga. Seperti halnya RO. Menjalani pernikahan dengan status masih tercatat sebagai seorang mahasiswa tidak menjadikan RO merasa terbebani. Meski sudah menikah, RO tetap berusaha untuk menjadikan kuliahnya sebagai yang prioritas. Tentu tanpa mengesampingkan keluarga dan suaminya. Saat wawancara RO mengaku pada saat menikah masih mengerjakan skripsi. Alhasil ia pun meminta izin kepada suaminya untuk menyelesaikan tugas akhirnya itu. Terlebih, kata RO, pada saat itu ia belum terbebani banyak dengan urusan keluarga.

Meski disibukkan dengan urusan skripsi, RO tetap memiliki waktu luang bersama keluarga. RO menuturkan karena kuliahnya tinggal skripsi,

ia pun jarang pergi ke kampus. RO pergi ke kampus jika ada bimbingan saja. Itu pun dalam satu minggu hanya satu atau dua kali pertemuan. Alhasil ia masih memiliki banyak waktu luang bersama-sama keluarga.

Dan dari keseluruhan subjek dalam penelitian ini, konsekuensi terberat yang timbul akibat keputusan untuk memilih menikah pada saat masa study hanya sebatas membagi waktu antara kuliah dan keluarga. Meskipun porsi antara yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

C. Menjalani Pernikahan dengan status sebagai Mahasiswa

Kelima subjek dalam penelitian ini tetap menjalani kuliah dengan status sebagai seorang mahasiswa. Baik pernikahan maupun kehidupan setelah pernikahan tidak lantas menjadikan mereka mengorbankan kuliah. Sebagaimana yang sudah diulas di atas, beberapa di antara mereka bahkan merasa memiliki semangat hidup setelah menikah meski statusnya masih seorang mahasiswa. Namun pada akhirnya, subyek laki-laki menunda untuk menyelesaikan studinya karena suatu alasan.

Subjek lainnya masih menjalani aktifitasnya sebagai mahasiswa dengan merampungkan tugas-tugas kuliah. Termasuk skripsi. Mereka mengatur waktu antara keluarga maupun kuliah. Terlebih kebanyakan dari mereka setelah menikah hanya terbebani dengan skripsi saja. Dengan demikian jadwal untuk pergi ke kampusnya pun dalam satu minggu hanya satu atau dua hari saja. Sisanya mereka memiliki waktu cukup banyak untuk bersama-sama keluarga dan mengurus rumah tangga. Beberapa bahkan ada yang setelah menikah tapi belum tinggal satu atap dengan

alasan pasangan kerja di luar kota. Dan mereka masih tinggal di rumah orang tua. Dengan demikian mereka pun masih bisa untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan mengerjakan skripsi tanpa harus terbebani mengurus suami.

Berkaitan dengan pergaulan setelah menikah, hampir keseluruhan subjek tetap bisa bergaul dengan teman-temannya di kampus. Hanya saja ada satu subjek yang membatasi diri untuk berkawan dengan lawan jenis dengan alasan jaga jarak karena statusnya sudah menikah. Satunya lagi ada yang merasa tidak ada bedanya, sama seperti sebelum menikah. Selebihnya ada pula yang tidak membatasi diri sama sekali selama perkawanan atau pertemanannya itu positif.

Dengan demikian bisa diartikan meskipun sudah menikah tidak lantas membuat subjek terisolasi dalam segi berhubungan dengan kawan-kawannya di kampus. Mereka masih bisa berkomunikasi dan berbaur terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya urusan studi.